

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini akan mengemukakan mengenai paparan data dan temuan penelitian, setelah paparan teoritis yang dikemukakan bab sebelumnya. Paparan data dan temuan penelitian akan mengoperasikan temuan di lapangan serta sejarah singkat keadaan SMP Negeri 5 Pamekasan, yang merupakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Profil SMPN 5 Pamekasan

- | | |
|------------------------------------|---|
| a. Nama Sekolah | : SMP Negeri 5 Pamekasan |
| b. NPSN | : 20527193 |
| c. N.S.S | : 20.1.0526.06.022 |
| d. Propinsi | : Jawa Timur |
| e. Otonomi | : Otoda Pamekasan |
| f. Kecamatan | : Pademawu |
| g. Desa/Kelurahan | : Barurambat Timur |
| h. Jalan | : Jokotole |
| i. Kode Pos | : 69321 |
| j. Telepon | : Kode wilayah 0324, nomor 322148 |
| k. Faksimile | : - |
| l. Daerah | : Perkotaan |
| m. Status Sekolah | : Negeri |
| n. Kelompok Sekolah | : Inti |
| o. Akreditasi/Skor | : A/89 |
| p. Surat Keputusan/SK | : Nomor 055/0/84, Tgl 10 November
1984 |
| q. Penerbit SK ditandatangani oleh | : - |
| r. Tahun Berdiri | : 1952 |
| s. Tahun Perubahan | : 1984 dari SKKP |

- t. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- u. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- v. Luas Tanah/ Luas Bangunan : 4043 m²/-
- w. Lokasi Sekolah : Jln. Jokotole No 125 Pamekasan,
RT/RW 2/2, Dsn. Barurambat Timur, Ds/Kel Barurambat Timur, Kec.
Pademawu, Kab. Pamekasan, Provinsi Jawa Timur.
- x. Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 km
- y. Jarak ke Pusat Otoda : 1 km
- z. Terletak pada lintasan : Kabupaten/Kota

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 5 Pamekasan

a. Visi

Cerdas, Terampil, Berprestasi, Berinovasi dan Berakhlakul Karimah.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas, terampil, berinovasi, beriman, bertakwa dan memiliki keunggulan kompetitif.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
- 3) Mencapai prestasi maksimal baik aspek akademis maupun non akademis.
- 4) Mewujudkan output siswa yang cerdas, terampil, berprestasi, berinovasi dan berakhlakul karimah.

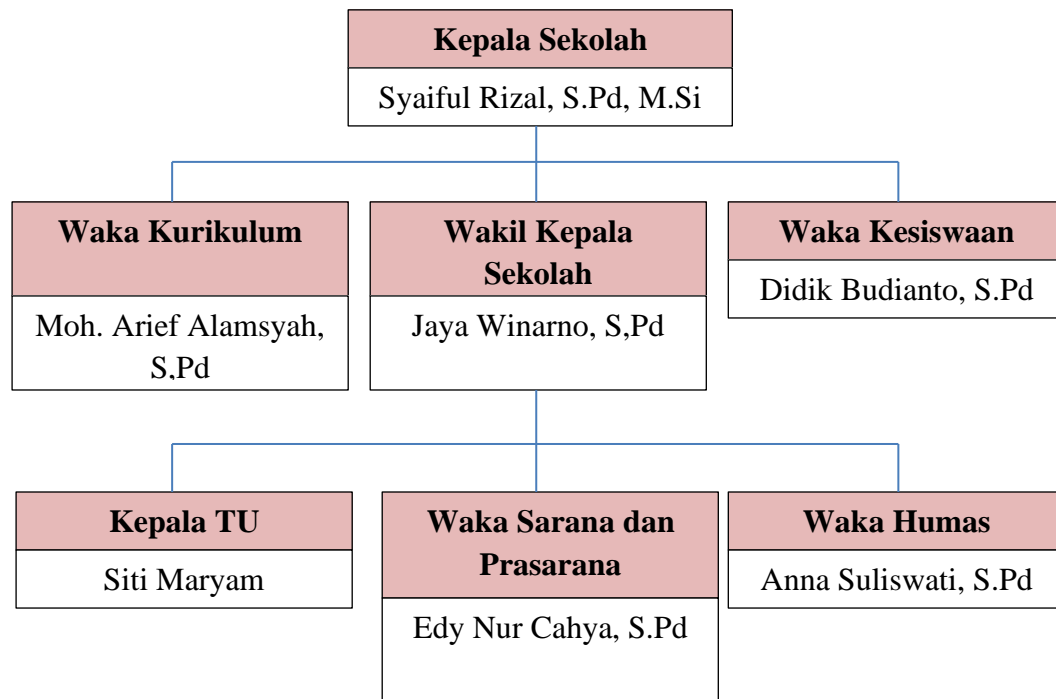
c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, berprestasi, berinovasi dan memiliki akhlak mulia.
- 2) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, serta cinta terhadap tanah air dan bangsa.

- 3) Terwujudnya pencapaian 8 standar.
- 4) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- 5) Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.
- 6) Terlaksananya pelayanan publik lingkungan kerja SMPN 5 Pamekasan sesuai dengan SP/SOP.
- 7) Terciptanya inovasi dalam berbagai kegiatan sekolah.
- 8) Terbangunnya komunikasi dan kerjasama antar sekolah, orang tua dan masyarakat.
- 9) Tumbuh dan kembangnya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan untuk mencegah pencemaran dan pengrusakan lingkungan serta hemat dalam penggunaan listrik dan air.
- 10) Terwujudnya lulusan yang bermartabat, berbudaya, berilmu dan berketerampilan untuk berkonsekuensi.

3. Struktur Organisasi SMPN 5 Pamekasan

Bagan 4.1:



Sumber: Data Penelitian, Dokumen SMP Negeri 5 Pamekasan 2021/2022

4. Peserta Didik SMPN 5 Pamekasan

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena tanpa adanya peserta didik, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Peserta didik SMPN 5 Pamekasan memiliki karakteristik yang sangat beragam, hal ini disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal, riwayat pendidikan, dan strata sosial ekonomi keluarga.

Adapun jumlah peserta didik SMPN 5 Pamekasan pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 726 peserta didik, terdiri dari kelas VII sejumlah 217 orang, kelas VIII sejumlah 267 orang, dan kelas IX 242 orang. Jumlah tersebut terbagi dalam tiga tingkat kelas dengan uraian sebagai berikut:

Table 4.1:

	Uraian		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas VII	132	85	217
Kelas VIII	136	131	267
Kelas IX	129	113	242
Jumlah	397	329	726

5. Gambaran Umum Pembelajaran di SMPN 5 Pamekasan

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan program pembelajaran serta proses belajar mengajar yang ditempuh siswa dan tenaga kependidikan dalam berbagai hal termasuk didalamnya proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sistematis dan diikuti oleh peserta didik dan diorganisir oleh lembaga pendidikan, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa khususnya, dan umumnya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dikembangkan mengikuti perkembangan sosial budaya.

Adapun kurikulum yang digunakan di SMPN 5 Pamekasan adalah Kurikulum 2013 (K13) dari kelas VII sampai kelas IX.

6. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berikut ini penulis paparkan hasil penelitian di SMP Negeri 5 Pamekasan dengan prosedur pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut pembahasannya:

a. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan ini cukup terlaksana dengan lancar. Program budaya baca *Silent Reading* atau lebih dikenal dengan gerakan literasi ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari Rabu setelah melaksanakan do'a bersama yaitu pada jam pelajaran pertama pukul 07.00 dengan durasi waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ketika itu para siswa ditekankan untuk membaca buku cerita yang mereka bawa dari rumah atau yang mereka pinjam dari perpustakaan sekolah dengan tema judul buku yang bebas contohnya seperti buku cerita dongeng rakyat. Lalu setelah membaca, setiap siswa diharuskan untuk menceritakan kembali inti dari buku cerita yang sudah mereka baca.

Sesuai dengan pernyataan di atas, hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jaya Winarno, M.Si, selaku Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Program baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini adalah program membaca senyap atau membaca dalam hati yang diterapkan oleh SMP Negeri 5 Pamekasan yaitu kami memberikan waktu khusus kepada siswa untuk melakukan gerakan literasi pada saat sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kami sepakat pada forum rapat, jadi kita memberikan durasi waktu 15 menit di awal setiap hari Senin sampai Rabu kita masuknya sedikit lebih pagi, maka disitu kita mengawalinya dengan membaca do'a bersama kemudian semua guru masuk ke kelas masing-masing dan para siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku cerita, sebagai bahan bacaannya semua siswa diharuskan membawa masing-masing buku cerita karena daya pikat siswa teradap buku pelajaran dan buku karya ilmiah lebih rendah dari pada buku cerita. Setelah itu, guru tidak serta merta hanya menyuruh mereka membaca tetapi guru juga memberikan umpan balik kepada siswa yaitu

dengan cara guru menyuruh beberapa siswa menceritakan kembali di depan teman-temannya tentang inti dari buku cerita yang sudah mereka baca.”¹

Dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi tersebut membutuhkan peran Kepala Sekolah sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator* dan *motivator*. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Syaiful Rizal, M.Si, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Pertama saya melaksanakan peran saya sebagai *educator* yaitu dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi saya sebagai Kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan siswa SMP Negeri 5 Pamekasan agar program baca *Silent Reading* terus berjalan dengan lancar. Yang kedua melaksanakan peran saya sebagai *manajer* yaitu dengan cara saya harus mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dan semua siswa dalam melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* demi meningkatkan program sekolah dan minat baca siswa. Yang ketiga saya melaksanakan peran sebagai *administrator* yaitu dengan cara saya harus bisa mengelola keuangan atau administrasi sekolah yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seuruh program sekolah. Yang keempat saya melaksanakan peran saya sebagai *supervisor* yaitu dengan cara saya harus bisa mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading* ini. Yang kelima saya melaksanakan peran saya sebagai *leader* yaitu dengan cara saya harus memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Yang keenam saya melaksanakan peran saya sebagai *innovator* yaitu dengan cara saya harus memiliki strategi dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang *innovative* seperti program budaya baca *Silent Reading* ini. Yang ketujuh saya melaksanakan peran saya sebagai *motivator* yaitu dengan cara harus memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan.”²

¹ Jaya Winarno, M.Si, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, di Kantor Sekolah (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB).

² Syaiful Rizal, M.Si, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Kepala Sekolah (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.30 WIB).

Pernyataan tentang program budaya baca *Silent Reading* yang diterapkan oleh SMP Negeri 5 Pamekasan, dipaparkan juga oleh Ibu Khairunnisa selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Program budaya baca *Silent Reading* atau yang lebih dikenal dengan gerakan literasi ini, sudah diterapkan di SMP Negeri 5 Pamekasan sejak kurikulum 13 atau K13 awal. Gerakan literasi ada dua macam yaitu yang pertama siswa membaca buku cerita pada hari Senin sampai hari Rabu dengan teknik membaca dalam hati atau membaca senyap, yang kedua siswa membaca Juz Amma secara bersamaan pada hari Kamis sampai hari Sabtu. Untuk waktu pelaksanaannya, gerakan literasi dilaksanakan ketika selesai membaca do’a bersama dan sebelum pelajaran pertama dimulai, semua siswa diberi waktu selama 15 menit untuk membaca buku cerita yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Setelah itu, guru yang bertugas pada jam pertama menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali di depan teman-temannya inti dari buku cerita yang sudah mereka baca. Selain ada program budaya baca *Silent Reading* SMP Negeri 5 Pamekasan juga mencanangkan di setiap kelas harus ada pojok baca agar para siswa juga bisa membaca pada waktu jam istirahat. Dengan adanya program-program tersebut minat baca siswa jadi lebih meningkat dan budaya baca *Silent Reading* pun akan jauh berkembang.”³

Selain menjelaskan tentang program budaya baca *Silent Reading*, Ibu Khairunnisa juga menjelaskan tentang peran guru dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya peran guru dalam mengembangkan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi di SMP Negeri 5 Pamekasan yaitu kami sebagai guru sudah menjadwalkan kapan waktu literasi berlangsung dan gerakan literasi tersebut harus benar-benar terlaksana sesuai jadwal, kemudian guru yang mengajar pada jam pertama itu harus mendampingi para siswa dalam melaksanakan gerakan literasi tersebut dan guru juga menekankan siswa untuk bisa menceritakan kembali di depan teman-temannya inti dari buku cerita yang sudah mereka baca. Kalau untuk mata pelajaran bahasa Inggris sendiri ada trik lain agar siswa tetap minat membaca yaitu dengan cara misal kita

³ Khairunnisa, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Guru (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 09.00 WIB).

pindahkan sebuah cerita ke teks lagu karena proses minat membaca siswa terhadap bahasa Inggris itu kan sulit banget, jadi kita harus mempunyai trik tersendiri.”⁴

Hal senada di berikan oleh salah satu siswa yang bernama Intan Nur

Laily A kelas IX G SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Iya jadi budaya baca *Silent Reading* itu kak, semua siswa ditekankan setiap harinya sebelum memulai jam pelajaran pertama untuk membaca buku yang kami bawa dari rumah seperti buku cerita dengan judul yang bebas tetapi tidak mengandung hal negatif dari buku tersebut. *Silent Reading* disini lebih dikenal dengan gerakan literasi atau membaca dalam hati dalam kurung waktu 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Setelah selesai membaca buku cerita dalam hati, guru menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali inti dari buku cerita yang sudah kami baca untuk membuktikan bahwa kami sudah benar benar membaca buku cerita tersebut. Dengan begitu, jadi bisa meningkatkan minat baca semua siswa SMP Negeri 5 Pamekasan.”⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh siswa yang bernama Yuni

Hidayati kelas IX G SMP 5 Negeri Pamekasan. Berikut hasil

wawancaranya:

“Iya kak pelaksanaan *Silent Reading* atau membaca dalam hati ini memang sudah ada sejak lama sebelum saya masuk SMP Negeri 5 Pamekasan. Dan menurut saya program budaya baca *Silent Reading* sangat bagus untuk meningkatkan minat baca para siswa karena selain siswa diberi waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk membaca buku cerita, siswa juga diharuskan untuk menceritakan kembali inti dari buku cerita yang sudah dibaca. Itu yang membuat kami para siswa tergerak untuk benar-benar membaca buku cerita yang kami bawa agar kami tidak mendapat hukuman dari guru pengajar pelajaran pertama karena tidak bisa menceritakan kembali inti dari buku cerita tersebut.”⁶

Selain menjelaskan tentang program budaya baca *Silent Reading*, siswa

yang bernama Yuni Hidayati kelas IX G SMP Negeri 5 Pamekasan juga

⁴ Khairunnisa, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Guru (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 09.00 WIB).

⁵ Intan Nurlaily Apriliani, Siswa kelas IX G, Wawancara Langsung, di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 09.30 WIB).

⁶ Yuni Hidayati, Siswa Kelas IX G, Wawancara Langsung, Di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 10.00 WIB).

menjelaskan perannya dalam mengembangkan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Saya kak selaku siswa SMP Negeri 5 Pamekasan, harus berperan penting dalam mengembangkan program budaya baca *Silent Reading* yaitu dengan cara selalu mengikuti dan mengajak teman-teman untuk melaksanakan gerakan literasi tersebut, agar bisa mewakili kelas untuk ikut evaluasi gerakan literasi antar kelas yang diadakan setiap semester. Dengan begitu, kita bisa memotivasi teman-teman dan adek kelas untuk selalu rajin melaksanakan gerakan literasi agar program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini terus berjalan dengan lancar dan terus berkembang setiap tahunnya.”⁷

Setelah peneliti mengetahui tentang program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan berikut dengan peran kepala sekolah, Guru serta para siswa dalam mengembangkannya peneliti juga harus mengetahui strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* agar terus terlaksana dengan baik dan berkembang setiap tahunnya, karena strategi kepala sekolah memang sangat dibutuhkan dalam menjalankan program-program yang ada di SMP Negeri 5 Pamekasan dan berikut pernyataan Bapak Syaiful Rizal, M.Si, selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan tentang strategi yang digunakan dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading*:

“Begini, pada saat kami mengawali siswa membaca buku cerita dengan membawa sendiri buku ceritanya, seolah-olah buku yang dia baca hanya satu buku, kemudian kami punya cara lain atau strategi untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan cara tukar menukar buku cerita yang mereka bawa dengan milik temannya artinya pada hari itu mereka tidak membaca buku cerita yang mereka bawa melainkan membaca buku cerita milik temannya. Dan sekolah juga memberikan sarana buku cerita atau memberikan bantuan beberapa buku cerita pada setiap kelas, meskipun tidak cukup untuk semua siswa paling tidak sekolah sudah memberikan sarana buku cerita dan rak buku untuk buku cerita tersebut yang disebut dengan pojok baca, jadi pada jam istirahat

⁷ Yuni Hidayati, Siswa Kelas IX G, Wawancara Langsung, Di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 10.30 WIB).

pun anak-anak bisa membaca buku cerita. Artinya gerakan literasi itu kita pacu diawal tapi pada berikutnya pada saat anak-anak istirahat tidak keluar kelas maka tetap dianjurkan untuk membaca atau istilahnya mojok bersama temen-temannya, karena gerakan literasi sudah terlaksana bertahun-tahun, pada awalnya anak-anak disuruh membawa buku cerita, lalu pada tahun berikutnya untuk siswa yang sudah lulus dimotivasi untuk meninggalkan bukunya dikelasnya masing-masing anggap saja sebagai kenang-kenangan untuk generasi berikutnya, sehingga inventaris buku jadi lebih banyak dan keragaman buku yang siswa baca menjadi lebih variatif.”⁸

Dengan adanya program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini dapat meningkatkan nilai setiap siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Khairunnisa guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Masalah nilai iya jelas mas dengan adanya program budaya baca *silent rading* atau gerakan literasi dapat meningkatkan nilai setiap siswa, karena setiap semester juga akan dilombakan membaca *Silent Reading*. Dengan begitu ada perbedaan antara yang sering membaca dan juga yang tidak pernah membaca pasti ada penilaiannya sendiri dan akan mendapatkan reward dari sekolah. Kegiatan literasi tersebut akan terus terlaksana terutama pada mapel BIG agar semua siswa semakin lancar dalam membaca BIG walaupun yang dibaca hanya kamus yang penting pengetahuan mereka jadi bertambah.”⁹

Sejak ada program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi di SMP Negeri 5 Pamekasan sekolah memberikan bantuan buku cerita pada setiap kelas karena minat baca siswa terhadap buku cerita sangat tinggi artinya buku yang sering dibaca siswa adalah buku cerita. Seperti yang dijelaskan oleh siswa kelas IX yang bernama Aniza Aprilia. Berikut pernyataannya :

“Buku yang sering saya baca pada saat literasi berlangsung yaitu buku cerita atau dongeng rakyat tapi ada juga majalah atau novel-novel yang sudah disediakan sekolah disetiap kelas dan kadang saya juga baca

⁸ Syaiful Rizal, M.Si, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Kepala Sekolah (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.30 WIB).

⁹ Khairunnisa, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Guru (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 09.00 WIB).

novel tersebut pada saat jam istirahat. Sekolah menyediakan buku cerita rakyat, novel-novel dan majalah di rak buku setiap kelas atau disebut dengan pojok baca itu atas dasar minat baca siswa terhadap buku cerita rakyat, novel dan majalah lebih tinggi dari pada minat baca siswa terhadap buku pelajaran dan buku karya ilmiah.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa program baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini adalah program membaca senyap atau membaca dalam hati yang diterapkan oleh SMP Negeri 5 Pamekasan, program budaya baca *Silent Reading* atau lebih dikenal dengan gerakan literasi ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari Rabu setelah melaksanakan do'a bersama yaitu pada jam pelajaran pertama pukul 07.00 dengan durasi waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ketika itu para siswa ditekankan untuk membaca buku cerita yang mereka bawa dari rumah atau yang mereka pinjam dari perpustakaan sekolah dengan tema judul buku yang bebas contohnya seperti buku cerita dongeng rakyat. Lalu setelah membaca, setiap siswa diharuskan untuk menceritakan kembali inti dari buku cerita yang sudah mereka baca.

Hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan adalah dengan cara semua pihak menekankan siswa untuk membawa buku cerita dari rumah masing-masing dan tidak lupa juga sekolah memberikan bantuan buku cerita rakyat, novel, majalah pada setiap kelas, agar semua siswa dapat terus melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* untuk meningkatkan minat baca seluruh siswa. Setelah siswa

¹⁰ Aniza Aprilia, Siswa Kelas IX G, Wawancara Langsung, Di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 10.00 WIB).

membaca buku ceritanya, guru memberikan umpan balik dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali inti dari buku cerita yang sudah mereka baca, dan itu tujuannya untuk memotivasi siswa agar benar-benar membaca dan agar meningkatkan daya ingat siswa pada apa yang sudah mereka baca. Jadi para siswa disini mulai membaca buku cerita dengan metode *Silent Reading* atau membaca dalam hati dengan tenang dan cukup tertib. Para guru juga selalu menuntun siswa untuk harus mengikuti program budaya baca *Silent Reading* karena setiap semester akan diadakan perlombaan budaya baca *Silent Reading* antar kelas dan pemenangnya akan diberikan reward atau prestasi dari SMP Negeri 5 Pamekasan.

Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Peran Kepala Sekolah sebagai *Educator*, yaitu dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi Kepala Sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan siswa SMP Negeri 5 Pamekasan agar program budaya baca *Silent Reading* terus berjalan dengan lancar.
- 2) Peran Kepala Sekolah sebagai *Manajer*, yaitu dengan cara Kepala Sekolah harus mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dan semua siswa dalam melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* demi meningkatkan program sekolah dan minat baca siswa.
- 3) Peran Kepala Sekolah sebagai *Administrator*, yaitu dengan cara Kepala Sekolah harus bisa mengelola keuangan atau administrasi sekolah yang

bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seuruh program sekolah.

- 4) Peran Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*, yaitu dengan cara Kepala Sekolah harus bisa mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading*.
- 5) Peran Kepala Sekolah sebagai *Leader*, yaitu dengan cara Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi dan kemampuan dalam mengambil keputusan.
- 6) Peran Kepala Sekolah sebagai *Innovator*, yaitu dengan cara Kepala Sekolah harus memiliki strategi dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang innovative seperti program budaya baca *Silent Reading*.
- 7) Peran Kepala Sekolah sebagai *Motivator*, yaitu dengan cara Kepala Sekolah harus memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dan siswa dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan.

Peran guru dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Semua guru harus menjadwalkan kapan waktu literasi berlangsung dan gerakan literasi tersebut harus benar-benar terlaksana sesuai dengan jadwal.
- 2) Kemudian guru yang mengajar pada jam pertama harus mendampingi para siswa dalam melaksanakan gerakan literasi.

- 3) Semua guru juga memberikan umpan balik pada siswa yaitu dengan cara menekankan siswa untuk bisa menceritakan kembali di depan teman-temannya inti dari buku cerita yang sudah mereka baca.

Jadi dengan adanya program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar benar-benar membaca dalam hati dengan tenang dan tertib, agar meningkatkan daya ingat siswa pada apa yang sudah mereka baca dan untuk meningkatkan minat baca semua siswa.

b. Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan

Kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasai, menghalangi dan mencegah pencapaian sasaran. Bisa juga disebut dengan kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan suatu kegiatan atau program yang sudah direncanakan sebelumnya. Setiap kegiatan atau program pasti ada kendala yang membatasinya dan kendala akan terlihat ketika kegiatan atau program tersebut sedang berproses.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan, salah satunya adalah tetap ada pada minat baca siswa yang masih rendah, itu yang menjadi kendala utama buat Kepala Sekolah dan para guru untuk selalu bisa memotivasi siswa agar terus meningkatkan minat bacanya.

Pernyataan di atas sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jaya Winarno, M.Si, selaku Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Kendala utama yang kami hadapi dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* adalah tetap pada minat baca siswa yang masih rendah. Kalau boleh saya mengatakan sampai sekarang pun minat baca siswa masih agak rendah, apalagi sejak kasus pandemi covid-19 yang selama hampir 2 tahun kita tidak pernah tatap muka dan itu sudah menurunkan minat baca siswa. Sehingga sekarang kita memulai lagi gerakan literasi tersebut seolah-olah kita merintis dari awal lagi untuk melakukan itu, apalagi untuk generasi baru kelas 7 dan 8, kalau yang sekarang kelas 9 mungkin sudah terbiasa dengan gerakan literasi ini. Jadi awalnya kendalanya hanya di sarana tapi sekarang kendalanya ada pada minat baca siswa yang kurang, sebelum pandemi covid-19 minat baca siswa sudah lumayan meningkat tetapi sejak kasus pandemi ini minat baca siswa kembali turun karena kita tidak tatap muka secara langsung melainkan daring atau belajar online.”¹¹

Hal senada di berikan oleh Ibu Khairunnisa guru mata pelajaran Bahasa Inggris tentang kendala yang dia hadapi dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya mungkin kendalanya kemarin-kemarinnya kan proses belajar daring atau belajar online, ya kami semua guru bingung gimana caranya untuk melanjutkan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini, tapi pada akhirnya kami memutuskan untuk break dulu sementara sampai kami bisa belajar tatap muka lagi. Nah, sekarang kan sudah tatap muka lagi walaupun dibagi 2 shift, kami mencoba memulai lagi program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi dari awal. Karena kami memulai gerakan literasi dari awal, jadi sekarang kendalanya ada pada minat baca siswa yang menurun apalagi siswa kelas 7 dan kelas 8 generasi baru yang belum terbiasa dengan gerakan literasi ini, kami sebagai guru harus bekerja keras untuk memotivasi siswa agar bisa meningkatkan kembali minat bacanya. Beda sama siswa yang kelas 9 yang sudah terbiasa dengan gerakan literasi, sehingga kami tinggal memacu semangat mereka dalam membaca.”¹²

¹¹ Jaya Winarno, M.Si, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, di Kantor Sekolah (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 09.00 WIB).

¹² Khairunnisa, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Guru (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 10.00 WIB).

Sebelum peneliti mengetahui kendala yang di hadapi siswa dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan, peneliti melakukan pengamatan di kelas IX G ketika semua siswa melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi pada pukul 07.00. Dan peneliti menyimpulkan bahwa ternyata semua siswa lebih senang membaca di waktu pagi hari dari pada siang hari karena mereka sudah lelah dan ingin cepat pulang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bernama Ika Fitriasaki kelas IX G SMP Negeri 5 Pamekasan:

“Iya kak menurut saya sendiri, saya lebih senang kalau program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini dilaksanakan di pagi hari karena di pagi hari adalah waktu yang tepat dan lagi semangat-semangatnya untuk membaca. Dengan begitu, saya membacanya menjadi lebih fokus, lebih mudah untuk mengingat apa yang sudah saya baca, dan gampang untuk menceritakan kembali di depan teman-teman. Gerakan literasi ini kan dilaksanakan rutin setiap hari jadi mau tidak mau saya harus lebih semangat tiap harinya.”¹³

Hal senada di berikan oleh siswa yang bernama Jihan Abidah Fitriyah kelas IX G SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Program budaya baca *Silent Reading* atau yang lebih dikenal dengan gerakan literasi ini, menurut saya memang cocok dilaksanakan pada pagi hari bukan siang hari soalnya kalau siang hari saya sendiri dan teman-teman yang lain pastinya ya kak tidak semangat untuk membaca karena sudah capek, males, dan ingin cepat pulang ke rumah, kalau gitu kan kami jadi gak fokus membaca gimana mau meningkat minat baca kami kalau gak fokus. Jadi program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini memang lebih baik dilaksanakan di pagi hari kak.”¹⁴

Selain pendapat dari Wakil Kepala Sekolah dan Guru, dan setelah peneliti juga melakukan pengamatan di Kelas IX G, peneliti menemukan

¹³ Ika Fitriasaki, Siswa kelas IX G, Wawancara Langsung, Di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB).

¹⁴ Jihan Abidah Fitriyah, Siswa Kelas IX G, Wawancara Langsung, DI Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.30 WIB).

pendapat dari siswa yang bernama Intan Nurlaily A kelas IX G tentang kendala yang dia hadapi dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Kalau kendala yang sering saya hadapi atau para siswa adalah rasa malas soalnya kan faktor pertama udah lama program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini break sementara karena kasus pandemi covid-19 dan proses belajar siswa secara online, jadi sekarang untuk memulai lagi gerakan literasi itu masih ada rasa malesnya gitu kak belum semangat. Faktor yang kedua buku cerita yang di baca cuma itu-itu saja, tapi sekarang sekolah sudah memberikan sarana bukan hanya buku cerita melainkan majalah dan novel-novel di setiap kelas. Jadi kami mau tidak mau harus lebih semangat lagi memulai gerakan literasi agar adik-adik kelas juga ikut semangat.”¹⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Siswa tentang kendala yang mereka hadapi dalam mengembangkan dan menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Setelah itu peneliti melakukan observasi di kelas IX G ketika siswa melaksanakan gerakan literasi dengan membaca buku cerita rakyat, disitu peneliti melihat wajah ceria dan semangat para siswa karena mereka bisa kembali melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi di waktu pagi hari waktu yang tepat untuk membaca dengan buku cerita yang semakin beragam dan variatif.

Kendala yang hadapi oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam mengembangkan dan menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Minat baca siswa yang kembali menurun karena kasus pandemi covid-19 sehingga proses belajar mengajar dilaksanakan secara online dan

¹⁵ Intan Nurlaily Apriliani, Siswa kelas IX G, Wawancara Langsung, di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 10.00 WIB).

program budaya baca *Silent Reading* diberhentikan sementara sampai proses belajar tatap muka kembali normal.

- 2) Sarana buku cerita yang sedikit membuat para siswa kurang semangat untuk melaksanakan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi.
- 3) Kendala yang dihadapi para siswa yang utama adalah melawan rasa malas untuk melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi.

Dan saat ini, kegiatan belajar sudah kembali normal atau sudah tatap muka. Jadi Kepala Sekolah dan Para Guru kembali melanjutkan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi untuk kembali meningkatkan minat baca siswa, walaupun memulainya dari awal lagi tetapi semua pihak harus tetap memotivasi siswa agar rajin melaksanakan gerakan literasi demi meningkatkan minat bacanya. Untuk kendala yang di hadapi para siswa yang utama adalah melawan rasa malas karena buku cerita yang mereka baca hanya itu-itu saja, tetapi sekarang sekolah sudah memberikan bantuan buku cerita, majalah dan novel pada setiap kelas agar para siswa menjadi lebih semangat membacanya.

c. Solusi dari Kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam menghadapi Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan

Solusi adalah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah karena setiap program yang direncanakan oleh sekolah pasti ada kendalanya dan setiap kendala pasti juga ada solusinya untuk menghindari kendala tersebut. Untuk mengetahui solusi dari kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah, Guru

dan Siswa dalam mengembangkan dan menjalankan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan, peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah yaitu dengan Bapak Jaya Winarno, M.Si.

Berikut pernyataannya:

“Kendala awalnya kan ada di sarana buku cerita yang kurang, maka solusinya adalah kami dari pihak sekolah memberikan bantuan yaitu berupa buku cerita rakyat, majalah dan juga novel pada setiap kelas agar para siswa makin semangat membacanya, ya walaupun buku yang kami berikan tidak cukup untuk semua siswa tapi setidaknya bahan untuk membaca jadi lebih beragam dan minat baca siswa jadi lebih meningkat. Untuk kendala berikutnya ada pada minat baca siswa yang masih rendah, maka kami para guru sepakat solusinya adalah dengan cara memberikan umpan balik pada siswa yang artinya kami tidak serta merta hanya menyuruh mereka membaca tetapi kami juga menyuruh beberapa siswa untuk menceritakan kembali di depan teman-temannya apa yang sudah mereka baca di buku cerita. Kalau tidak begitu kadang masih ada siswa yang tidak membaca atau malah mengobrol dengan temannya. Dengan solusi tersebut, mau tidak mau para siswa harus benar-benar membaca buku cerita, majalah atau novel yang mereka pilih agar mereka bisa menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca dan juga dapat meningkatkan minat baca siswa secara perlahan.”¹⁶

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Khairunnisa selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri 5 Pamekasan tentang solusi dari kendala yang dia hadapi dalam mengembangkan dan menjalankan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya :

“Menurut saya solusi yang tepat untuk mengatasi kendala dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* yaitu selain kami pihak sekolah memberikan bantuan buku cerita pada setiap kelas, kami juga bekerja sama dengan orang tua murid juga penting untuk meningkatkan minat baca siswa di rumah, takutnya apa yang mereka baca tidak seperti apa yang kita harapkan. Jadi kami butuh bantuan orang tua untuk selalu mengawasi kegiatan baca anaknya, buku apa yang harus dibaca dan yang tidak boleh dibaca. Dengan begitu, di sekolah anak-anak jadi lebih

¹⁶ Jaya Winarno, M.Si, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, di Kantor Sekolah (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 09.30 WIB).

terbiasa untuk gerakan literasi ini dan minat baca siswa lebih meningkat sesuai dengan apa yang para guru harapkan.”¹⁷

Selanjutnya peneliti berwawancara dengan siswa yang bernama Intan Nurlaily A kelas IX G tentang apa solusi dari kendala yang dia hadapi dalam menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya :

“Kalau menurut saya kak kan kendalanya ada pada jumlah buku cerita yang sedikit, jadi solusinya yaitu untuk pihak sekolah menambah jumlah buku cerita yang akan kami baca. Dengan begitu buku cerita yang kami baca semakin beragam, membuat kami para siswa jadi semakin semangat untuk membaca, minat baca siswa akan lebih meningkat dan budaya baca *Silent Reading* akan terus berkembang setiap tahunnya.”¹⁸

Pernyataan berbeda disampaikan oleh siswa yang bernama Ika Fitriasari kelas IX G tentang solusi dari kendala yang dia hadapi adalah dalam menjalankan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya kendala yang saya hadapi adalah rasa malas dalam membaca yang muncul dari diri saya sendiri. Jadi solusi satu-satunya saya setiap hari harus bisa melawan rasa malas tersebut karena kalau saya teap malas tidak membaca, nilai saya akan turun dan saya akan dihukum oleh guru yang bertugas ngajar jam pertama, mau tidak mau saya harus membaca walaupun hanya 1 paragraf.”¹⁹

Sesuai dengan pedoman wawancara dan hasil pengamatan saya selama proses penelitian di SMP Negeri 5 Pamekasan, solusi dari kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam mengembangkan dan

¹⁷ Khairunnisa, Guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Pamekasan, Wawancara Langsung, Di Ruang Guru (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 10.00 WIB).

¹⁸ Intan Nurlaily Apriliani, Siswa kelas IX G, Wawancara Langsung, di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021 WIB).

¹⁹ Ika Fitriasari, Siswa kelas IX G, Wawancara Langsung, Di Kelas IX G (Selasa, 12 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB).

menjalankan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan adalah sebagai berikut:

- 1) Solusi dari minat baca siswa yang masih rendah yaitu dengan cara guru yang bertugas mengajar pelajaran pertama tidak serta merta menyuruh siswa membaca tetapi juga memberikan umpan balik kepada siswa artinya beberapa siswa di tunjuk untuk menceritakan kembali di depan teman-temannya apa yang sudah mereka baca.
- 2) Solusi dari sarana buku yang sedikit yaitu dengan cara pihak sekolah memberikan bantuan berupa tambahan buku cerita, majalah dan novel kepada setiap kelas. Walaupun tidak cukup untuk semua siswa setidaknya bahan bacaan disetiap kelas tambah bervariasi, agar bisa menambah semangat para siswa untuk rajin membaca dan bisa meningkatkan minat baca siswa.
- 3) Solusi dari kendala rasa malas yang dihadapi siswa yaitu setiap hari semua siswa harus bisa melawan rasa malas tersebut karena kalau tetap malas tidak membaca, nilai siswa akan turun dan siswa akan dihukum oleh guru yang bertugas ngajar jam pertama, mau tidak mau siswa harus membaca walaupun hanya 1 paragraf.

Dengan begitu para siswa akan benar-benar membaca buku cerita yang mereka pilih untuk bisa menceritakan kembali di depan teman-temannya dan juga bisa terus meningkatkan minat baca siswa setiap tahunnya, program budaya baca *Silent Reading* pun akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

B. Pembahasan

Mengutip dari paparan data dan temuan penelitian di muka, maka selanjutnya akan dibahas mengenai beberapa hal atau persoalan sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Baca *Silent Reading* Di SMPN 5 Pamekasan” antara lain sebagai berikut:

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Secara khusus Gary Yukl seperti yang dikutip oleh Mulyasa menyatakan bahwa : memahami kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan orang secara bersama. Hal ini dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut: kepemimpinan di definisikan secara luas sebagai proses-proses yang mempengaruhi interpretasi melalui peristiwa-peristiwa para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau orang, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas tersebut untuk mencari sasaran pemeliharaan hubungan, kerjasama dan team work, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang yang berada diluar kelompok atau orang.²⁰

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun

²⁰ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2.

yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat, dan integritas.²¹

Jadi yang dimaksud dengan kepemimpinan kepala sekolah yaitu proses mempengaruhi dan mendorong individu atau kelompok melalui kekuasaan untuk melaksanakan tugas-tugas yang sudah ditentukan, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sutarno, mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.²² Dengan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan pencerahan, tetapi juga bisa muncul banyak inspirasi. Pencerahan dan inspirasi yang muncul dari membaca itu kemudian diolah, di sistemasikan, dikemas ke dalam sebuah tulisan yang menarik dan layak jual.²³

Dalam usaha memperoleh pengalaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu, seperti *Silent Reading*, pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlihat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Pada dasarnya, strategi pembaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Menurut Barbe and

²¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2011), 84.

²² Sutarno, *Manajemen Perpustakaan*, 2006. Jakarta: Sagung Seto. 27.

²³ Ibid, 22-23.

Abbott, sebagaimana yang dikutip dalam buku membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa oleh Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa dalam membaca perorangan ini “*how to read*”, haruslah disejajarkan atau diimbangi dengan perkembangan “*love reading*” dan menuntut agar pembaca dalam hati dilaksanakan seefektif mungkin. Program pengajaran membaca perorangan menganut suatu falsafah yang mengatakan “*You learn to read by reading*” atau “Anda belajar membaca dengan jalan membaca”.²⁴

Program baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini adalah program membaca senyap atau membaca dalam hati yang diterapkan oleh SMP Negeri 5 Pamekasan sejak kurikulum 13 atau K13 awal. Program budaya baca *Silent Reading* atau lebih dikenal dengan gerakan literasi ini ada dua macam yaitu yang pertama siswa membaca buku cerita pada hari Senin sampai hari Rabu dengan teknik membaca dalam hati atau membaca senyap, yang kedua siswa membaca Juz Amma secara bersamaan pada hari Kamis sampai hari Sabtu. Untuk waktu pelaksanaannya, gerakan literasi dilaksanakan setelah do’a bersama yaitu pada jam pelajaran pertama pukul 07.00 dengan durasi waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ketika itu para siswa ditekankan untuk membaca buku cerita yang mereka bawa dari rumah atau yang mereka pinjam dari perpustakaan sekolah dengan tema judul buku yang bebas contohnya seperti buku cerita dongeng rakyat. Lalu setelah membaca, setiap siswa diharuskan untuk menceritakan kembali inti dari buku cerita yang sudah mereka baca.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Group, 1979), 31.

Dengan adanya program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi ini dapat meningkatkan nilai setiap siswa karena setiap semester juga akan dilombakan membaca *Silent Reading*. Dengan begitu ada perbedaan antara yang sering membaca dan juga yang tidak pernah membaca pasti ada penilaiannya sendiri dan akan mendapatkan reward dari sekolah. Sejak ada program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi di SMP Negeri 5 Pamekasan sekolah memberikan bantuan buku cerita pada setiap kelas karena minat baca siswa terhadap buku cerita sangat tinggi artinya buku yang sering dibaca siswa adalah buku cerita.

Peran adalah harapan yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas atau perilaku yang berkenaan dengan tugas seseorang dalam kedudukan tertentu. Jadi, peran kepala sekolah adalah aktivitas-aktivitas atau pola perilaku kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan wirausahawan.²⁵ Sedangkan Peran guru dalam mengembangkan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan, yaitu semua guru harus menjadwalkan kapan waktu literasi berlangsung dan gerakan literasi tersebut harus benar-benar terlaksana sesuai dengan jadwal, kemudian guru yang mengajar pada jam pertama harus mendampingi para siswa dalam melaksanakan gerakan literasi, dan semua guru juga memberikan umpan balik pada siswa yaitu dengan cara menekankan siswa untuk bisa menceritakan kembali di depan teman-

²⁵ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 98.

temannya inti dari buku cerita yang sudah mereka baca. Tidak lupa juga semua pihak menekankan siswa untuk membawa buku cerita dari rumah masing-masing dan sekolah memberikan bantuan buku cerita rakyat, novel, majalah pada setiap kelas, agar semua siswa dapat terus melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* untuk meningkatkan minat baca seluruh siswa.

2. Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan

Seorang kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan yang bersifat kompleks, memerlukan:

- a. Kemampuan memimpin.
- b. Kompetensi administratif dan pengawasan.
- c. Pemahaman terhadap tugas dan fungsi kepala sekolah.
- d. Pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat *multi function*.
- e. Tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan, dana, sarana dan prasarana, serta hubungan kerja sekolah dengan masyarakat.²⁶

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

²⁶ Siti Muawanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama Di SMK Telkom Sandhy Putra Malang*, Vol. 2 No. 2, November 2017, 97.

Dalam kehidupan organisasi, fungsi kepemimpinan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Tetapi untuk merumuskan apa yang dimaksud fungsi kepemimpinan adalah sulit, sama sulitnya memberikan definisi tentang kepemimpinan itu sendiri.²⁷

Dalam dunia pendidikan, tujuan dari membaca memang merupakan sasaran bagi pembentukan pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dipelajari. Pemahaman bagi seseorang terhadap hal-hal yang dipelajari sangatlah penting artinya bagi pembelajar. Pemahaman disini diartikan sebagai suatu dasar bagi segala tindakan seseorang, ia memberikan kontribusi yang besar bagi sukses tidaknya seseorang.²⁸

Kendala yang hadapi oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam mengembangkan dan menjalankan program budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan yaitu pertama minat baca siswa yang kembali menurun karena kasus pandemi covid-19 sehingga proses belajar mengajar dilaksanakan secara online dan program budaya baca *Silent Reading* diberhentikan sementara sampai proses belajar tatap muka kembali normal. Kendala yang kedua ada pada sarana buku cerita yang sedikit membuat para siswa kurang semangat untuk melaksanakan budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi. Dan kendala yang dihadapi para siswa yang utama adalah melawan rasa malas untuk melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi.

Saat ini kegiatan belajar sudah kembali normal atau sudah tatap muka.

Jadi Kepala Sekolah dan Para Guru kembali melanjutkan program budaya

²⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 38.

²⁸ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 25.

baca *Silent Reading* atau gerakan literasi untuk kembali meningkatkan minat baca siswa, walaupun memulainya dari awal lagi tetapi semua pihak harus tetap memotivasi siswa agar rajin melaksanakan gerakan literasi demi meningkatkan minat bacanya.

Untuk kendala yang di hadapi para siswa yang utama adalah melawan rasa malas karena buku cerita yang mereka baca hanya itu-itu saja, tetapi sekarang sekolah sudah memberikan bantuan buku cerita, majalah dan novel pada setiap kelas agar para siswa menjadi lebih semangat membacanya. Setelah itu peneliti melakukan observasi di kelas IX G ketika siswa melaksanakan gerakan literasi dengan membaca buku cerita rakyat, disitu peneliti melihat wajah ceria dan semangat para siswa karena mereka bisa kembali melaksanakan program budaya baca *Silent Reading* atau gerakan literasi di waktu pagi hari waktu yang tepat untuk membaca dengan buku cerita yang semakin beragam dan variatif.

f. Solusi dari Kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam menghadapi Budaya Baca *Silent Reading* di SMPN 5 Pamekasan

Kesulitan terjadi sebab kepemimpinan menarik perhatian para pakar untuk menelitinya, sehingga melahirkan penelitian kepemimpinan yang berbeda-beda, hampir sebanyak mereka para pakar yang melakukan penelitian.

Adapun serangkaian tugas yang perlu dilaksanakan oleh seorang pemimpin adalah :

e. Membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan.

- f. Mengomunikasikan gagasan kepada orang lain.
- g. Dengan berbagai cara memengaruhi orang lain.
- h. Seorang pemimpin adalah seorang besar yang dikagumi dan mempesona serta dibanggakan oleh bawahan.

Sementara ada definisi lain yang memberikan indikasi bahwa:

- c. Seorang pemimpin berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif di dalam penampilan kelompok.
- d. Seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.²⁹

Menumbuhkan minat baca dikalangan anak muda bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah, melainkan juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tempat orang tua mempercayakan putra-putrinya untuk di didik oleh para guru dalam sebuah proses yang dinamakan proses belajar mengajar.

Tanggung jawab pendidik tentu saja tidak boleh hanya bermuara pada proses mengajar dalam pengertian sesempit para guru mengantarkan pengetahuan pada siswa, mengembangkan bakat siswa, membentuk kemampuannya untuk mengerti, memahai, menilai dan menyimpulkan serta mendiskusikan pengetahuan, tetapi perlu juga menyentuh pada substansi yang disebut “perangsangan” anak didik untuk gemar membaca. Harus diakui, budaya membaca dari para siswa pun sampai saat ini belum

²⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 38.,

menunjukkan adanya tanda-tanda kemajuan yang signifikan. Banyak rekan guru di Indonesia yang masih mengeluh karena siswanya malas membaca.³⁰

Solusi dari kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam mengembangkan dan menjalankan budaya baca *Silent Reading* di SMP Negeri 5 Pamekasan adalah dapat disimpulkan bahwa kendalanya ada pada sarana buku bacaan yang sedikit dan minat baca siswa yang rendah, maka dari itu pihak sekolah memberikan bantuan berupa tambahan buku cerita, majalah dan novel kepada setiap kelas walaupun tidak cukup untuk semua siswa setidaknya bahan bacaan di setiap kelas tambah bervariasi, agar bisa menambah semangat para siswa untuk rajin membaca dan bisa meningkatkan minat baca siswa. Solusi selanjutnya guru tidak serta merta menyuruh siswa membaca tetapi guru pelajaran pertama yang mendampingi memberikan umpan balik kepada siswa artinya beberapa siswa di tunjuk untuk menceritakan kembali di depan teman-temannya apa yang sudah mereka baca. Dan terakhir solusi dari kendala rasa malas yang dihadapi siswa yaitu setiap hari semua siswa harus bisa melawan rasa malas tersebut karena kalau tetap malas tidak membaca, nilai siswa akan turun dan siswa akan dihukum oleh guru yang bertugas ngajar jam pertama, mau tidak mau siswa harus membaca walaupun hanya satu paragraf.

Pihak sekolah juga butuh bantuan orang tua murid untuk selalu mengawasi kegiatan baca anaknya, buku apa yang harus dibaca dan yang tidak boleh dibaca agar minat baca siswa lebih meningkat sesuai dengan apa yang para guru harapkan. Dengan begitu para siswa akan benar-benar

³⁰ Ibid, 7.

membaca buku cerita yang mereka pilih untuk bisa menceritakan kembali di depan teman-temannya dan juga bisa terus meningkatkan minat baca siswa setiap tahunnya, program budaya baca *Silent Reading* pun akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Kemudian Kepala Sekolah dan para guru punya cara lain atau strategi untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan cara tukar menukar buku cerita yang mereka bawa dengan milik temannya artinya pada hari itu mereka tidak membaca buku cerita yang mereka bawa melainkan membaca buku cerita milik temannya. Dan sekolah juga memberikan rak buku untuk buku cerita tersebut yang disebut dengan pojok baca, jadi pada jam istirahat para siswa juga bisa membaca buku cerita.

Gerakan literasi dipacu diawal tapi pada berikutnya pada saat anak-anak istirahat tidak keluar kelas maka tetap dianjurkan untuk membaca atau istilahnya mojok bersama temen-temannya, karena gerakan literasi sudah terlaksana bertahun-tahun, pada awalnya semua siswa disuruh membawa buku cerita, lalu pada tahun berikutnya untuk siswa yang sudah lulus dimotivasi untuk meninggalkan buku ceritanya dikelasnya masing-masing anggap saja sebagai kenang-kenangan untuk generasi berikutnya, sehingga inventaris buku jadi lebih banyak dan keragaman buku yang siswa baca menjadi lebih variatif.